

**PERAN INFRASTRUKTUR TRANSPORTASI DALAM MENDORONG
PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Ahmad Fatih Fairuz Zabadi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
zabid01fatih@gmail.com

Arga Christian Sitohang

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Muhammad Naufal Mahbub

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alvin Wijaya Un

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Ananda Afifan Efendi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini ingin melihat bagaimana infrastruktur transportasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Infrastruktur transportasi adalah hal penting yang membantu berjalannya aktivitas ekonomi karena meningkatkan hubungan antar daerah, memudahkan pergerakan masyarakat, serta mempercepat pengiriman barang dan layanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, yang mengumpulkan sumber dari jurnal ilmiah, buku, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur transportasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti Bandara Internasional Yogyakarta (YIA), Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS), jaringan jalan nasional dan provinsi, serta pengembangan transportasi umum, telah memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Infrastruktur tersebut dapat meningkatkan kemudahan akses, memperluas pasar, membantu pertumbuhan sektor pariwisata, perdagangan, pendidikan, dan usaha kecil menengah, serta menarik investasi yang lebih besar. Namun, masih ada berbagai tantangan yang harus diatasi, seperti perbedaan aksesibilitas antar daerah, kurangnya koordinasi antar jenis transportasi, penggunaan kendaraan pribadi yang terlalu banyak yang menyebabkan kemacetan, serta kurangnya perawatan terhadap infrastruktur. Oleh karena itu, diperlukan pembangunan transportasi yang lebih terpadu, merata, dan ramah lingkungan agar manfaat ekonomi yang dihasilkan bisa dinikmati secara maksimal oleh seluruh masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa infrastruktur transportasi adalah faktor penting yang membantu meningkatkan kemampuan bersaing dan pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci: *Infrastruktur Transportasi, Pertumbuhan Ekonomi, Konektivitas Wilayah, Mobilitas, UMKM, Daerah Istimewa Yogyakarta.*

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi adalah salah satu sasaran fundamental yang ingin diraih oleh setiap wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keberhasilan dalam pembangunan ekonomi biasanya diukur dengan bertambahnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), terciptanya lapangan kerja, kenaikan pendapatan masyarakat, serta penurunan angka kemiskinan. Untuk mencapai sasaran ini, dibutuhkan berbagai elemen pendukung, salah satunya adalah adanya infrastruktur yang baik. Infrastruktur tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik untuk mendukung aktivitas masyarakat, tetapi juga berperan sebagai dasar utama bagi berlangsungnya proses produksi, distribusi, dan konsumsi dalam perekonomian suatu daerah. Dalam pandangan teori pertumbuhan ekonomi modern, infrastruktur dianggap sebagai modal publik yang dapat meningkatkan efisiensi faktor-faktor produksi, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan pembangunan baik di tingkat nasional maupun daerah.

Di antara berbagai jenis infrastruktur, infrastruktur transportasi memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur transportasi meliputi jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, bandara, dan jaringan perkeretaapian yang berfungsi menghubungkan satu wilayah dengan wilayah lainnya. Keberadaan infrastruktur transportasi yang baik akan meningkatkan aksesibilitas, mempercepat mobilitas penduduk, memperlancar distribusi barang dan jasa, serta menurunkan biaya logistik. Ketika biaya transportasi menurun dan konektivitas antarwilayah meningkat, aktivitas ekonomi akan berkembang lebih cepat karena pelaku usaha dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan memperoleh faktor produksi dengan biaya yang lebih efisien. Penelitian (Kartiasih, 2019) menunjukkan bahwa infrastruktur transportasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Semakin baik kondisi jaringan transportasi suatu daerah, semakin tinggi pula potensi peningkatan aktivitas ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut.

pembangunan infrastruktur transportasi terus mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Pemerintah telah mengalokasikan anggaran yang besar untuk pembangunan jalan, bandara, pelabuhan, dan jaringan perkeretaapian guna meningkatkan konektivitas antarwilayah. Meskipun demikian, kontribusi infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu merata di setiap daerah. Beberapa wilayah yang memiliki akses transportasi yang baik mampu tumbuh lebih cepat dibandingkan wilayah yang memiliki keterbatasan aksesibilitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan infrastruktur transportasi menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat perkembangan ekonomi suatu daerah. Penelitian oleh (Nuryadin & Anjani, 2023) menemukan adanya hubungan kausal dua arah antara infrastruktur transportasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mendorong pembangunan infrastruktur, dan

sebaliknya pembangunan infrastruktur mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Salah satu wilayah yang menarik untuk diteliti dalam konteks interaksi antara sarana transportasi dan perkembangan ekonomi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). DIY merupakan sebuah provinsi dengan karakteristik ekonomi yang khas, yang didorong oleh sektor pendidikan, pariwisata, perdagangan, jasa, dan ekonomi kreatif. Aktivitas ekonomi di area ini sangat terikat pada kelancaran mobilitas penduduk, pengunjung, tenaga kerja, serta distribusi barang dan layanan. Dengan demikian, ketersediaan infrastruktur transportasi yang memadai menjadi hal penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, DIY telah mengalami sejumlah kemajuan signifikan dalam hal infrastruktur transportasi, seperti penyelesaian Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS), pengembangan jaringan jalan nasional dan provinsi, revitalisasi transportasi kereta api, serta mulai beroperasinya Bandara Internasional Yogyakarta (Yogyakarta International Airport/YIA) yang diharapkan dapat meningkatkan koneksi wilayah dan memperluas akses ekonomi bagi masyarakat. Pembangunan infrastruktur ini diyakini akan berpengaruh positif terhadap peningkatan investasi, kegiatan perdagangan, sektor pariwisata, serta pertumbuhan ekonomi daerah.

Meskipun begitu, peningkatan pembangunan sarana transportasi di DIY masih menghadapi berbagai tantangan. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah kabupaten dan kota. Kota Yogyakarta bersama dengan Kabupaten Sleman cenderung menunjukkan kemajuan ekonomi yang lebih pesat jika dibandingkan dengan daerah lain seperti Gunungkidul dan Kulon Progo. Ketimpangan dalam hal aksesibilitas, mutu jaringan transportasi, serta penempatan kegiatan ekonomi menjadi elemen yang dapat memengaruhi timbulnya disparitas pembangunan antar daerah. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam tentang seberapa besar infrastruktur transportasi berkontribusi pada percepatan pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta agar efektivitas pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat bisa dinilai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Peran Infrastruktur Transportasi dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kontribusi infrastruktur transportasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan transportasi yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan guna mendukung pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa mendatang.

B. KAJIAN TEORI

1. Teori Infrastruktur Transportasi

Infrastruktur transportasi mencakup semua alat dan fasilitas yang mendukung pergerakan manusia, barang, dan layanan dari satu tempat ke tempat lainnya. Elemen ini meliputi jalan, jembatan, terminal, pelabuhan, bandara, dan sistem transportasi lainnya yang berfungsi untuk mempermudah aktivitas ekonomi. Dari sudut pandang ekonomi pembangunan, infrastruktur transportasi dianggap sebagai

modal publik yang dapat meningkatkan produktivitas faktor-faktor produksi melalui pengurangan biaya distribusi, peningkatan aksesibilitas, serta perluasan pasar. Semakin baik mutu infrastruktur transportasi di suatu wilayah, maka semakin besar pula efisiensi yang dapat dicapai dalam aktivitas ekonomi. Penelitian (Kartiasih, 2019) menunjukkan bahwa infrastruktur transportasi berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi karena mampu memperlancar konektivitas antarwilayah dan mempercepat arus barang maupun jasa.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kemampuan produksi suatu wilayah dalam jangka panjang yang ditandai dengan bertambahnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau pendapatan per individu. Teori klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith menyatakan bahwa perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh penumpukan modal, jumlah pekerja, serta kemajuan teknologi, di mana infrastruktur berfungsi sebagai modal krusial yang mempercepat proses produksi dan distribusi untuk meningkatkan hasil ekonomi. Dalam konteks ini, teori neoklasik yang dikembangkan oleh Robert Solow menambahkan bahwa investasi dalam modal fisik seperti infrastruktur dapat memperbesar kapasitas produksi wilayah. Secara khusus, infrastruktur transportasi berperan sebagai elemen vital dalam mendukung akumulasi modal karena memfasilitasi pergerakan input serta produk akhir, sehingga semua aktivitas ekonomi dapat beroperasi dengan lebih efisien. Menurut (Wardani Umi & Yoga Kundhani, 2023) Infrastruktur merupakan salah satu bentuk investasi modal yang mampu meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

3. Teori Infrastruktur-Led Growth (ILG)

Teori Pertumbuhan yang Dipicu oleh Infrastruktur (ILG) menyatakan bahwa pembangunan infrastruktur menjadi faktor kunci dalam mendorong perkembangan ekonomi. Pendekatan ini berargumentasi bahwa alokasi dana pemerintah untuk infrastruktur akan menghasilkan dampak ganda terhadap aktivitas ekonomi melalui peningkatan kemampuan produktif, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan investasi dari sektor swasta.

(Murbanto Sinaga, 2026) Infrastruktur transportasi dianggap memiliki potensi untuk mengurangi biaya logistik, meningkatkan mobilitas elemen produksi, dan memperbaiki efisiensi pasar. Dengan turunnya biaya transportasi, para pengusaha dapat memperluas area pasar yang mereka jangkau, yang pada gilirannya mendorong peningkatan dalam produksi dan perdagangan. Sebagai hasilnya, pendapatan masyarakat serta laju pertumbuhan ekonomi daerah juga akan mengalami peningkatan.

4. Teori Konektivitas Wilayah

Teori tentang konektivitas wilayah menguraikan bahwa interaksi antar daerah yang difasilitasi oleh sistem transportasi dapat meningkatkan kegiatan ekonomi, perdagangan, serta mobilitas sumber daya. Fasilitas transportasi yang memadai memungkinkan integrasi pasar, sehingga pengiriman barang dan layanan menjadi lebih efisien dan terjangkau.

Infrastruktur transportasi meningkatkan konektivitas antarwilayah sehingga memperluas akses pasar dan mendorong pertumbuhan ekonomi regional (Bukti et al., 2025). Konektivitas dalam suatu wilayah memiliki peranan yang sangat krusial

untuk Daerah Istimewa Yogyakarta, mengingat daerah ini memiliki sektor andalan seperti pariwisata, pendidikan, perdagangan, dan UMKM yang memerlukan akses yang baik. Infrastruktur seperti jalan nasional, ring road, stasiun kereta api, Bandara Internasional Yogyakarta, dan terminal berfungsi sebagai penghubung utama yang mendukung mobilitas wisatawan, pelajar, pekerja, serta distribusi barang. Dengan bertambahnya konektivitas, kegiatan ekonomi akan berkembang dan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Informasi yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan dari jurnal akademis, buku, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dan dokumen lainnya yang membahas mengenai infrastruktur transportasi serta perkembangan ekonomi. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan studi literatur yang relevan, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis isi untuk mendapatkan pemahaman mengenai fungsi infrastruktur transportasi dalam memacu pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami peran infrastruktur transportasi dalam perekonomian DIY, penting untuk terlebih dahulu memetakan kondisi aktual infrastruktur yang ada. DIY memiliki jaringan transportasi yang relatif beragam, mencakup moda jalan raya, udara, kereta api, dan angkutan sungai yang terbatas. Namun, terdapat ketimpangan yang cukup mencolok antara kapasitas masing-masing moda tersebut.

Jalan merupakan tulang punggung sistem transportasi DIY. Berdasarkan data Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral DIY (2022), panjang total jaringan jalan di DIY mencapai lebih dari 5.000 kilometer, yang terdiri dari jalan nasional, jalan provinsi, jalan kabupaten/kota, dan jalan desa. Dari sisi kondisi, meskipun proporsi jalan dalam kondisi baik terus meningkat dari tahun ke tahun, masih terdapat segmen-segmen yang memerlukan perbaikan signifikan, terutama di daerah-daerah pegunungan di Kabupaten Gunung Kidul dan bagian utara Kabupaten Sleman.

Pembangunan Jalan Tol Yogyakarta-Bawen dan Jalan Tol Solo - Yogyakarta - YIA adalah inisiatif penting tingkat nasional yang diharapkan dapat memperbaiki koneksi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan provinsi Jawa Tengah dan jalur Trans Jawa. Perlunya kedua jalan tol ini diperkirakan dapat menurunkan kepadatan lalu lintas di jalan nasional, meningkatkan efisiensi perjalanan, serta memperkuat integrasi ekonomi wilayah dengan cara meningkatkan pergerakan barang, layanan, dan pengunjung. (Danubroto et al., 2024).

Pembangunan Yogyakarta International Airport (YIA) yang terletak di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, adalah proyek infrastruktur paling bersejarah di DIY. Bandara ini dirancang untuk dapat menampung hingga 20 juta penumpang setiap tahun saat kapasitas maksimalnya sedangkan Bandara Adisutjipto hanya mampu menampung sekitar 1,2 juta penumpang setiap tahunnya. (Chotimah et al., 2022) Keunggulan Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) bukan hanya terletak pada kapasitas dan fasilitas yang memenuhi standar

internasional, tetapi juga sebagai pusat konektivitas ekonomi di daerah yang mendukung kegiatan ekspor dan impor serta pengembangan kawasan aerotropolis. Selain itu, desain arsitektur YIA menggabungkan elemen budaya Jawa, seperti filosofi dan pola Batik Kawung, dalam konsep bangunan modern, sehingga menjadikan bandara ini sebagai cerminan identitas budaya lokal sekaligus infrastruktur transportasi masa kini. Meski begitu, pembangunan YIA juga membawa berbagai kontroversi dan masalah sosial yang penting untuk diperhatikan. Proses pengadaan lahan yang melibatkan ribuan keluarga petani di pesisir Kulon Progo menimbulkan gelombang perlawanan yang cukup besar.

Sistem angkutan umum di area perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengalami perubahan yang cukup berarti melalui peluncuran layanan TransJogja sejak tahun 2008. Pemerintah DIY secara berkelanjutan berupaya meningkatkan kualitas layanan, termasuk memperbarui armada dengan bus yang lebih eco-friendly dan nyaman untuk pengguna. Meski begitu, angka pemanfaatan TransJogja masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan penggunaan kendaraan pribadi, terutama sepeda motor. Penelitian (Septiana, 2023) menunjukkan bahwa rendahnya load factor TransJogja mengindikasikan dominasi kendaraan pribadi dalam mobilitas masyarakat.

Tantangan utama yang dihadapi oleh sistem transportasi publik di DIY adalah kurangnya integrasi antar moda. Contohnya, penumpang yang tiba di YIA sering kali mengalami kesulitan untuk berpindah ke pusat Yogyakarta dengan menggunakan transportasi umum secara efisien. Meskipun ada layanan kereta bandara (Kereta YIA-Yogyakarta) yang baru mulai berjalan, frekuensi dan kapasitasnya masih jauh dari memadai untuk memenuhi lonjakan permintaan yang terjadi pada musim puncak. Situasi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengembangan infrastruktur utama (bandara) dan infrastruktur pendukung (koneksi antar moda) yang seharusnya ditangani secara bersamaan.

UMKM menjadi tulang punggung ekonomi DIY. Menurut data dari Dinas Koperasi dan UKM DIY (2022), terdapat lebih dari 280.000 unit UMKM yang tersebar di seluruh DIY, menyerap lebih dari 60% tenaga kerja dan menyumbang sekitar 34% dari PDRB DIY. Sektor ini mencakup berbagai jenis usaha mulai dari warung makan dan penjual batik di Malioboro, pengrajin perak di Kotagede, produsen bakpia di Pathuk, hingga petani organik dan pelaku agrowisata di berbagai desa. Keberhasilan atau kegagalan UMKM di DIY sangat dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur transportasi yang ada.

Walaupun infrastruktur transportasi memiliki dampak signifikan bagi UMKM dan perdagangan di DIY, masih terdapat beberapa batasan struktural yang menghalangi pemanfaatan optimal dari infrastruktur tersebut. Pertama, terdapat kesenjangan besar dalam aksesibilitas antara daerah perkotaan dan pedesaan. UMKM yang berada di kawasan pedesaan, khususnya di bagian selatan Gunung Kidul dan bagian utara Kulon Progo, masih menghadapi masalah transportasi yang signifikan yang menghambat kemampuan mereka untuk bersaing di pasar yang lebih luas.

Kedua, sistem transportasi di Daerah Istimewa Yogyakarta masih banyak bergantung pada jalan raya, sedangkan penggunaan moda alternatif seperti kereta api perkotaan dan sistem transportasi massal yang terintegrasi masih sangat minim.

Ketergantungan yang besar pada transportasi jalan raya mengakibatkan peningkatan jumlah kendaraan pribadi dan menciptakan kemacetan di banyak jalur utama, khususnya di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. (Dwijoko Anusanto & Priyanto, 2014) menyiratkan bahwa sepeda motor adalah bentuk transportasi yang paling utama di kawasan perkotaan Yogyakarta, sementara mayoritas kendaraan hanya mengangkut seorang pengguna saja. Situasi ini berpengaruh pada menurunnya efisiensi jaringan jalan dan meningkatnya biaya sosial-ekonomi akibat terjadinya kemacetan. Penelitian (Mahmudah & Andriani, 2019) menunjukkan bahwa beberapa simpang utama di Yogyakarta telah mencapai tingkat pelayanan pada jam puncak, yang mengakibatkan peningkatan biaya operasional kendaraan dan hilangnya waktu perjalanan. Temuan tersebut sejalan dengan (Gito Sugiyanto, Siti Malkhamah, 2011) yang menyatakan bahwa kemacetan di pusat Kota Yogyakarta menimbulkan biaya tambahan yang signifikan bagi pengguna jalan akibat meningkatnya waktu tempuh dan konsumsi sumber daya transportasi.

Ketiga, mutu dan keberlanjutan perawatan jalan masih menjadi hambatan dalam pengelolaan infrastruktur transportasi. Banyak segmen jalan menunjukkan penurunan kondisi akibat lalu lintas yang padat dan pengaruh cuaca, sehingga memerlukan pemeliharaan yang terus-menerus. Namun, keterbatasan dana sering mengakibatkan aktivitas pemeliharaan dilakukan secara bertahap dan berdasarkan urutan prioritas. (Zukhruf et al., 2019) menyatakan bahwa terbatasnya dana adalah salah satu hambatan utama dalam program perawatan jalan, sehingga perlu adanya strategi untuk mengoptimalkan dan menetapkan prioritas dalam penanganan. Situasi ini dapat berujung pada kerusakan jalan yang terus berulang dan meningkatkan biaya ekonomi dalam jangka panjang. (Rusbintardjo, 2015) juga menegaskan bahwa alokasi anggaran pemeliharaan yang tidak memadai dan tidak berkelanjutan dapat mempercepat deteriorasi jalan serta meningkatkan biaya transportasi. Sementara itu, penelitian (Pembuain et al., 2019) menunjukkan bahwa sebagian ruas jalan di Kota Yogyakarta masih berada dalam kondisi sedang dan memerlukan pemeliharaan rutin agar kualitas pelayanan jalan tetap terjaga.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa infrastruktur transportasi memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Keberadaan infrastruktur seperti jalan, bandara, kereta, dan transportasi umum dapat memperbaiki konektivitas antar daerah, mempercepat pergerakan masyarakat, memperlancar distribusi barang dan jasa, serta menurunkan biaya logistik. Situasi ini menghasilkan efisiensi dalam berbagai aktivitas ekonomi, yang selanjutnya dapat meningkatkan investasi, perdagangan, pariwisata, dan perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Berbagai proyek infrastruktur seperti Bandara Internasional Yogyakarta (YIA), Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS), serta pembangunan Jalan Tol Yogyakarta-Bawen dan Solo-Yogyakarta-YIA mengindikasikan bahwa pengembangan transportasi menjadi salah satu alat yang krusial dalam memperkuat daya saing ekonomi daerah. Selain memberikan akses yang lebih baik bagi wisatawan dan pelaku bisnis, pembangunan infrastruktur juga membantu memperluas pasar dan meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat.

Meski demikian, keuntungan dari pembangunan infrastruktur transportasi di DIY belum sepenuhnya dirasakan secara merata. Masih ada perbedaan dalam hal aksesibilitas antara daerah perkotaan dan rural, kurangnya integrasi antara moda transportasi, tingginya penggunaan kendaraan pribadi yang menyebabkan kemacetan, serta terbatasnya anggaran untuk pemeliharaan jalan yang dapat mempengaruhi kualitas layanan transportasi. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur transportasi seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek fisik semata, tetapi juga perlu mempertimbangkan pemerataan, integrasi sistem transportasi, dan keberlanjutan pengelolaan agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemerintah harus senantiasa meningkatkan distribusi pembangunan infrastruktur transportasi, khususnya di area yang masih memiliki tingkat akses yang rendah. Selain itu, pentingnya memadukan berbagai moda transportasi dan meningkatkan mutu layanan angkutan umum harus dilakukan untuk mengurangi ketergantungan warga pada mobil pribadi. Perawatan infrastruktur jalan seharusnya menjadi fokus utama agar mutu pelayanan tetap terjaga. Selanjutnya, pengembangan infrastruktur transportasi perlu diintegrasikan dengan sektor-sektor unggulan DIY seperti pariwisata, perdagangan, pendidikan, dan UMKM agar dapat memberikan efek ekonomi yang lebih optimal dan berkelanjutan. Dalam penelitian yang akan datang, disarankan untuk menerapkan metode kuantitatif guna mengukur pengaruh infrastruktur transportasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukti, E., Di, E., & Negara, L. (2025). *Peran infrastruktur transportasi dalam pertumbuhan ekonomi: bukti empiris di lima negara asean*. (7), 68–75.
- Chotimah, H. C., Rohmatika, F. A., Siahaan, E. K., & Contesa, Y. (2022). Mengukur Pencapaian Sustainable Development Goals 2030 Melalui Pembangunan Bandara Yogyakarta International Airport. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 2(2), 76–83. <https://doi.org/10.47709/jebma.v2i2.1835>
- Danubroto, R. W., Malkhamah, S., & Amrozi, M. R. F. (2024). Investment Feasibility and Strategic Development Scenarios of Yogyakarta-Bawen Toll Road. *INERSIA Lnformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 20(1), 20–29. <https://doi.org/10.21831/inersia.v20i1.64152>
- Dwijoko Anusanto, & Priyanto, S. (2014). Karakteristik pola perjalanan di kota yogyakarta. *Jurnal Transportasi*, 14(1), 61–68.
- Gito Sugiyanto, Siti Malkhamah, A. M. dan H. S. (2011). Pengembangan Model Biaya Kemacetan Bagi Pengguna Mobil Pribadi. *Jurnal Transportasi*, 11(2), 87–94.
- Kartiasih, F. (2019). 2306-Article Text-5051-1-10-20190331. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 67–77.
- Mahmudah, N., & Andriani, E. (2019). Penentuan Biaya Kemacetan Lalu Lintas Pada Simpang Bersinyal Sgm Yogyakarta. *Jurnal Transportasi*, 19(2), 77–86. <https://doi.org/10.26593/jt.v19i2.3472.77-86>

- Murbanto Sinaga. (2026). Pengaruh Infrastruktur Transportasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 6(1), 470–482.
<https://doi.org/10.55606/optimal.v6i1.9466>
- Nuryadin, D., & Anjani, A. D. (2023). Analisis Kausalitas Infrastruktur Transportasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Develop : Jurnal Program Studi Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 107–126.
- Pembuain, A., Priyanto, S., & Suparma, L. B. (2019). Evaluasi Kemantapan Permukaan Jalan Berdasarkan International Roughness Index Pada 14 Ruas Jalan di Kota Yogyakarta. *Teknik*, 39(2), 132.
<https://doi.org/10.14710/teknik.v39i2.21459>
- Rusbintardjo, G. (2015). Road Fund for Sustainable Road Maintenance. *Jurnal HPJI*, 1(1), 29–38.
- Septiana, A. P. (2023). *Analisis Faktor-faktor Pelayanan Trans Jogja Berdasarkan Persepsi Pengguna Sepeda Motor*.
- Wardani Umi, M., & Yoga Kundhani, E. (2023). Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE). *Jurnal Ilmu Ekonomi (Jie)*, 5(2), 247–261.
- Zukhruf, F., Frazila, R. B., Burhani, J. T., & Samantha Ag, R. A. (2019). Model Optimasi Pemeliharaan Jalan Multi Tahun dengan Batasan Anggaran. *Jurnal Teknik Sipil*, 26(2), 139–146.
<https://doi.org/10.5614/jts.2019.26.2.6>